

**STRATEGI PENINGKATAN PERILAKU ORGANISASI POSITIF DALAM
MEWUJUDKAN SEKOLAH YANG BERKUALITAS
DI SMPIT BUNAYYA PASAR KEMIS**

Sugeng¹, Ersam Mahendrawan², Sholihin³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang

¹Sugeng.gemilang14@gmail.com, ²ersammahendrawan@unpam.ac.id,

³dosen00404@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the principal's strategy in improving positive organizational behavior, analyze supporting and inhibiting factors, contribute to quality schools, and provide strategic recommendations for principals at SMPIT Bunayya. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation with the principal as the main informant and teachers and students as triangulation informants. Data analysis was carried out through the stages of open coding, axial coding, and selective coding, then interpreted to obtain research themes. The results showed that the principal's strategy was carried out through the implementation of the 5S culture, collaborative learning, giving trust to students, OSIS and LDK activities, giving appreciation, and strengthening cooperation with parents and the community. Supporting factors include the principal's commitment, teacher involvement, and parental and community support, while inhibiting factors come from the characteristics of generation Z students who still need to strengthen motivation, independence, and fighting spirit. Positive organizational behavior contributes to improving the quality of learning, character building, improving student achievement, and creating a conducive school culture. Based on the research results, it can be concluded that consistently implemented principal strategies can foster positive organizational behavior as a foundation for realizing quality schools. The findings of this study yield recommendations for strengthening organizational culture, increasing collaboration among all school members, developing sustainable character, and implementing coaching as an effort to improve school quality.

Keywords: Principal Strategy, Positive Organizational Behavior, Quality Schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan perilaku organisasi positif, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, mengevaluasi kontribusinya terhadap sekolah yang berkualitas, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi kepala sekolah di SMPIT Bunayya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala

sekolah sebagai informan utama serta guru dan peserta didik sebagai informan triangulasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh tema-tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dilakukan melalui penerapan budaya 5S, pembelajaran kolaboratif, pemberian kepercayaan kepada peserta didik, kegiatan OSIS dan LDK, pemberian apresiasi, serta penguatan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, keterlibatan guru, serta dukungan orang tua dan masyarakat, sedangkan faktor penghambat berasal dari karakteristik peserta didik generasi Z yang masih memerlukan penguatan motivasi, kemandirian, dan daya juang. Perilaku organisasi positif memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, pembentukan karakter, peningkatan prestasi peserta didik, serta terciptanya budaya sekolah yang kondusif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah yang dilaksanakan secara konsisten mampu membentuk perilaku organisasi positif sebagai fondasi dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas. Temuan penelitian ini menghasilkan rekomendasi berupa penguatan budaya organisasi, peningkatan kolaborasi seluruh warga sekolah, pembinaan karakter secara berkelanjutan, serta pelaksanaan coaching sebagai upaya meningkatkan kualitas sekolah.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Perilaku Organisasi Positif, Sekolah Berkualitas.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia yang akan mendukung pembangunan suatu negara (Khairiyah & Dewinda, 2022). Dalam konteks Indonesia, pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki perilaku positif yang mendukung kesuksesan di masa depan. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, kualitas pendidikan harus

mampu beradaptasi dan memenuhi tuntutan zaman.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. SMP (Sekolah Menengah Pertama) Swasta, khususnya di SMPIT Bunayya, menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat dalam mencari pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Namun, meskipun memiliki potensi untuk menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas, tidak sedikit sekolah yang

menghadapi tantangan dalam meningkatkan perilaku positif siswa. Perilaku siswa yang kurang baik, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya motivasi belajar, serta minimnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik, sering kali menjadi hambatan dalam mewujudkan visi dan misi sekolah yang berkualitas.

Perilaku negatif yang muncul di lingkungan sekolah tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik siswa, tetapi juga mengganggu atmosfer belajar yang seharusnya kondusif bagi perkembangan karakter dan keterampilan siswa. SMPIT Bunayya juga tidak luput dari tantangan ini. Meskipun terdapat berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan meningkatkan perilaku positif, hasil yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini antara lain adalah (1) kurangnya pemahaman tentang pentingnya perilaku positif dalam konteks pendidikan. Banyak orang masih memandang perilaku positif hanya sebagai aspek yang terpisah dari proses pembelajaran, padahal sebenarnya perilaku ini

berperan besar dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Misalnya, sikap disiplin, kerja sama, empati, dan tanggung jawab bukan hanya membantu siswa dalam mengikuti pelajaran, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan. (2) kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka, yang seharusnya sejalan dengan proses pendidikan di sekolah.

Orang tua dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai positif, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja sama, yang membantu siswa menjadi pribadi yang baik dan berintegritas. (3) kurangnya strategi yang efektif dalam mengelola perilaku siswa di sekolah dapat menyebabkan terciptanya lingkungan belajar yang tidak kondusif dan menghambat proses pembelajaran. Tanpa pendekatan yang tepat, masalah perilaku seperti gangguan di kelas, ketidakdisiplinan, atau kurangnya rasa hormat terhadap guru dan teman sekelas bisa semakin memburuk. Sekolah yang tidak memiliki kebijakan

yang jelas dan konsisten dalam mengelola perilaku siswa cenderung menghadapi kesulitan dalam menciptakan suasana yang mendukung fokus belajar dan perkembangan karakter siswa.

Perilaku negatif siswa SMP telah menjadi salah satu masalah yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Berbagai faktor dapat menyebabkan perilaku negatif ini, mulai dari faktor internal seperti kepribadian dan emosi, hingga faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Menurut Dr. Sri Wahyuni, Dosen Jurusan Psikologi Universitas Indonesia, perilaku negatif siswa SMP dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, kurangnya pengawasan dan bimbingan dari guru, serta kurangnya kesadaran dan kemampuan siswa untuk mengontrol emosi dan perilakunya. "Perilaku negatif siswa SMP dapat berupa berbagai bentuk, seperti kenakalan, kekerasan, dan penyalahgunaan zat-zat berbahaya," kata Dr. Sri. "Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mencegah dan mengatasi perilaku negatif ini."

Sedangkan Dr. Agus Sudrajat, Dosen Jurusan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, menambahkan bahwa upaya-upaya untuk mencegah dan mengatasi perilaku negatif siswa SMP perlu melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan masyarakat. "Perlu dilakukan kerja sama yang efektif antara orang tua, guru, dan masyarakat untuk mencegah dan mengatasi perilaku negatif siswa SMP," kata Dr. Agus. "Selain itu, perlu juga dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa untuk mengontrol emosi dan perilakunya." Dalam upaya untuk mencegah dan mengatasi perilaku negatif siswa SMP, perlu dilakukan beberapa strategi, seperti: 1). Meningkatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan guru yang dapat memperkuat hubungan emosional siswa, membantu mereka merasa lebih dihargai dan didukung. Hal ini mendorong perkembangan kepercayaan diri dan motivasi belajar yang lebih tinggi, 2). Meningkatkan pengawasan dan bimbingan dari guru membantu siswa tetap fokus dan mendapatkan arahan yang tepat dalam pembelajaran. Hal ini juga memastikan perkembangan karakter

dan keterampilan sosial siswa terpantau dengan baik, 3). Meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa untuk mengontrol emosi dan perilakunya membantu mereka mengelola stres dan konflik secara konstruktif. Ini juga mendukung perkembangan pribadi yang lebih stabil dan hubungan yang lebih harmonis di sekolah, 4). Melakukan kerja sama yang efektif antara orang tua, guru, dan masyarakat memperkuat dukungan bagi perkembangan akademik dan karakter siswa. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang konsisten dalam membimbing dan membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Dengan demikian, perilaku negatif siswa SMP dapat dicegah dan diatasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi yang lebih baik (hasil Wawancara dengan Dr. Sri Wahyuni, Dosen Jurusan Psikologi Universitas Indonesia dan Wawancara dengan Dr. Agus Sudrajat, Dosen Jurusan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dalam Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol. 10, No. 2, 2022).

Menurut data yang diperoleh, meskipun ada beberapa program

yang dirancang untuk mendukung pengembangan karakter siswa, seperti pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis karakter, dan kerja sama dengan orang tua, namun masih ada sebagian siswa yang menunjukkan perilaku negatif seperti keterlambatan, ketidakdisiplinan dalam mengikuti pelajaran, serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi yang ada belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan perilaku positif siswa.

Peningkatan perilaku positif siswa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menciptakan sekolah yang berkualitas. Sekolah yang berkualitas bukan hanya diukur dari segi prestasi akademik siswa, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam membentuk karakter dan perilaku positif siswa. Perilaku positif, seperti disiplin, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri, sangat penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Dengan memiliki perilaku positif, siswa tidak hanya akan menjadi individu yang lebih baik, tetapi juga akan dapat berperan aktif dalam masyarakat dan dunia kerja di masa depan.

Pentingnya perilaku positif dalam pendidikan juga dijelaskan dalam berbagai teori pendidikan, salah satunya adalah teori penguatan (*reinforcement theory*) yang menyatakan bahwa perilaku positif dapat ditingkatkan melalui pemberian penghargaan atau penguatan yang tepat. Oleh karena itu, strategi yang tepat dalam meningkatkan perilaku positif siswa menjadi hal yang sangat penting untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas.

SMPIT Bunayya, meskipun memiliki banyak potensi, menghadapi berbagai tantangan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku positif siswa. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain adalah: 1). Kurangnya Pengawasan yang Konsisten: Meskipun telah ada upaya untuk mengawasi perilaku siswa, pengawasan yang konsisten dan terstruktur terkadang kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah guru dan sumber daya yang ada, 2). Keterlibatan Orang Tua yang Terbatas: Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan di sekolah sangat penting. Namun, di beberapa kasus, orang tua tidak sepenuhnya terlibat dalam

pembentukan perilaku positif anak, yang berdampak pada perilaku siswa di sekolah, 3). Lingkungan yang Tidak Mendukung: Faktor lingkungan di luar sekolah juga mempengaruhi perilaku siswa. Kehidupan sosial di luar sekolah, seperti pengaruh teman sebaya dan kondisi keluarga, sering kali mempengaruhi perilaku siswa di sekolah, 4). Kurangnya Program Pengembangan Karakter yang Terstruktur: Walaupun ada berbagai program pengembangan karakter, tidak semua program tersebut terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari siswa di sekolah.

Kualitas sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Namun sampai saat ini, masalah kualitas sekolah masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sekolah yang berkualitas umumnya ditandai oleh proses belajar mengajar yang efektif, guru yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Namun kenyataannya, banyak sekolah masih bermasalah dengan keterbatasan dana, kekurangan tenaga pendidik, dan

minimnya partisipasi masyarakat. Penelitian (Fathoni & Sobandi, 2020) di SMK Cimahi memberikan gambaran bahwa solusi dari persoalan ini terletak pada pengelolaan sekolah yang melibatkan seluruh elemen, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, hingga masyarakat sekitar. Dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah secara partisipatif, sekolah ini berhasil membangun sinergi antara semua pihak, memperbaiki layanan pendidikan, dan mendorong siswa meraih prestasi. Dukungan masyarakat, meskipun sederhana seperti bergotong royong atau memberikan masukan, menjadi kunci penting dalam mengatasi keterbatasan. Sementara itu, kepala sekolah berperan aktif dalam merancang program, mengawasi pelaksanaan, dan memastikan suasana belajar tetap kondusif.

Temuan ini menegaskan bahwa sekolah yang berkualitas bukan semata soal fasilitas atau kurikulum, tetapi hasil dari kerja sama dan komitmen bersama dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan hal diatas, dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sekolah, perlu dilakukan beberapa

strategi, seperti: 1). Meningkatkan kualitas guru dengan memberikan pelatihan dan pengembangan, 2). Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, seperti dengan membangun infrastruktur yang memadai, 3). Meningkatkan manajemen sekolah, seperti dengan memperbaiki sistem pengelolaan sekolah, 4). Meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung kualitas sekolah.

Dengan demikian, kualitas sekolah dapat ditingkatkan, sehingga dapat memberikan pendidikan yang lebih baik bagi siswa dan menciptakan generasi yang lebih baik (Sumber: Wawancara dengan Dr. Dwi Priyono, Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dan Wawancara dengan Dr. Sri Wahyuni, Dosen Jurusan Psikologi Pendidikan Universitas Indonesia dalam Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 10, No. 2, 2022).

Pemerintah Republik Indonesia, 2023 dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 sebenarnya sudah menegaskan betapa pentingnya perilaku positif dalam upaya membangun sekolah yang berkualitas. Hal ini tampak jelas, misalnya, pada Pasal 3 yang

menuliskan bahwa tujuan pendidikan nasional bukan hanya soal kecerdasan, tetapi juga soal membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, sehat, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Artinya, perilaku positif seperti budi pekerti luhur, kreativitas, dan kedisiplinan memang menjadi bagian penting yang harus dikembangkan di sekolah. Sekolah yang berkualitas, pada akhirnya, adalah sekolah yang mampu membentuk karakter positif pada siswanya, sejalan dengan tujuan besar pendidikan nasional.

Lebih lanjut, Pasal 4 menegaskan asas-asas pendidikan, seperti kebebasan, keadilan, keterpaduan, pemberdayaan, keterbukaan, dan partisipatif. Asas-asas ini sangat erat kaitannya dengan upaya memperkuat perilaku positif di lingkungan sekolah. Misalnya, dengan adanya prinsip keterbukaan dan partisipatif, sekolah diharapkan mampu memberikan ruang kepada siswa untuk tumbuh dalam suasana yang inklusif dan demokratis. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga diberdayakan untuk menunjukkan perilaku positif dan kepemimpinan.

Tidak hanya itu, Pasal 12 mengingatkan kita bahwa pendidikan di sekolah bukan sekadar soal nilai akademik. Sekolah juga bertanggung jawab membentuk karakter, disiplin, dan keterampilan sosial siswa. Artinya, sekolah idealnya menjadi tempat yang mendukung tumbuhnya karakter positif, yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pun, sebagaimana diatur dalam Pasal 13, harus dirancang untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Ini berarti, pengembangan sikap positif tidak boleh diabaikan, karena hal tersebut merupakan indikator penting bagi terciptanya sekolah yang benar-benar berkualitas. Selanjutnya, Pasal 15 menegaskan bahwa pendidikan dasar dan menengah harus menitikberatkan pada pembentukan karakter, penguatan keimanan, dan pengembangan sikap serta nilai-nilai luhur. Ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku positif adalah bagian dari tujuan pendidikan yang lebih luas, yakni membentuk karakter dan sikap moral peserta didik.

Agar semua tujuan tersebut bisa tercapai, Pasal 37 mengatur pentingnya evaluasi pendidikan yang

mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Evaluasi perilaku siswa menjadi penting untuk melihat sejauh mana perilaku positif sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Evaluasi yang komprehensif seperti ini sangat penting agar pendidikan tidak hanya melahirkan siswa yang cerdas, tetapi juga berkarakter baik.

Di sisi lain, Pasal 58 menyoroti peran penting pendidik dan tenaga kependidikan sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa. Guru dan tenaga kependidikan diharapkan mampu memberikan contoh nyata perilaku positif, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi norma yang dijunjung tinggi di sekolah. Akhirnya, Pasal 61 menekankan pentingnya pendidikan berbasis lingkungan dan karakter, yang mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga benar-benar peduli terhadap pembentukan karakter dan perilaku positif siswanya. Secara keseluruhan, pasal-pasal dalam UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pengembangan

perilaku positif adalah fondasi utama dalam menciptakan sekolah yang berkualitas. Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membangun karakter dan perilaku baik pada siswa. Oleh karena itu, upaya peningkatan perilaku positif harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum, kegiatan, dan evaluasi di sekolah, agar tujuan pendidikan nasional benar-benar tercapai secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan di SMPIT Bunayya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan strategi peningkatan perilaku positif siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru bagi guru dan orang tua dalam meningkatkan kolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat lokal maupun nasional yang berfokus pada

peningkatan perilaku positif dalam pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan perilaku organisasi positif serta kontribusinya terhadap terwujudnya sekolah yang berkualitas di SMPIT Bunayya. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian secara komprehensif terhadap fenomena yang terjadi pada satu satuan pendidikan dalam konteks yang nyata.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Kepala sekolah ditetapkan sebagai informan utama karena berperan sebagai pengambil kebijakan dan pelaksana strategi pengembangan sekolah, sedangkan guru dan peserta didik menjadi informan triangulasi untuk memperoleh informasi yang

lebih komprehensif dan meningkatkan kredibilitas data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi kepala sekolah, faktor pendukung dan penghambat dalam membangun perilaku organisasi positif, serta dampaknya terhadap kualitas sekolah. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi berbagai program dan budaya sekolah yang berkaitan dengan perilaku organisasi positif. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian melalui penelaahan dokumen sekolah, seperti program kerja, kebijakan, laporan kegiatan, foto, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, keabsahan data juga didukung dengan peningkatan ketekunan

peneliti selama proses pengumpulan dan analisis data.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan teknik *grounded theory*, yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Tahap *open coding* dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi penting yang diperoleh dari lapangan ke dalam kategori-kategori awal. Selanjutnya, *axial coding* dilakukan untuk menghubungkan kategori-kategori tersebut sehingga diperoleh pola hubungan antarkonsep. Tahap terakhir, *selective coding*, dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh kategori menjadi tema-tema utama yang menjelaskan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan perilaku organisasi positif serta kontribusinya terhadap terwujudnya sekolah yang berkualitas. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif dengan mengaitkan temuan penelitian pada teori dan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan rekomendasi strategis bagi kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi yang positif dan berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Perilaku Organisasi Positif di SMPIT Bunayya

Berdasarkan hasil penelitian, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan perilaku organisasi positif di SMPIT Bunayya dilaksanakan melalui berbagai program yang terintegrasi dalam budaya sekolah maupun proses pembelajaran. Hasil coding menunjukkan bahwa strategi tersebut diwujudkan melalui pemberian kepercayaan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, penerapan pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pembentukan karakter melalui kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), pemberian apresiasi kepada peserta didik maupun guru, serta menjalin kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya

menjalankan fungsi sebagai administrator pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin yang membangun budaya organisasi melalui berbagai kebijakan dan program sekolah. Strategi yang diterapkan tidak berorientasi pada peningkatan prestasi akademik semata, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap mandiri, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, berintegritas, serta memiliki kemampuan kepemimpinan. Kondisi tersebut terlihat dari pembiasaan presentasi, kerja kelompok, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide dan mengambil keputusan dalam kegiatan organisasi maupun pembelajaran.

Selain strategi yang diterapkan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi strategi kepala sekolah dalam meningkatkan perilaku organisasi positif. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah, keterlibatan aktif guru dalam pembinaan peserta didik, serta

dukungan orang tua dan masyarakat terhadap berbagai program sekolah. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan faktor penghambat berupa karakteristik peserta didik generasi Z yang masih memerlukan penguatan motivasi, kemandirian, dan daya juang. Untuk mengatasi kendala tersebut, kepala sekolah menerapkan pendekatan coaching, pembiasaan, dan pemberian apresiasi sebagai upaya membangun kesadaran intrinsik peserta didik dalam berperilaku positif. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi strategi kepala sekolah dalam membentuk perilaku organisasi positif.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan perilaku organisasi positif di SMPIT Bunayya dilakukan melalui pembentukan budaya organisasi yang berlandaskan nilai dan norma sekolah, penguatan hubungan yang harmonis antarwarga sekolah, pembentukan karakter peserta didik, penerapan sistem penghargaan yang mendidik, serta pembangunan

komitmen seluruh warga sekolah. Strategi tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan melalui proses pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah sehingga perilaku organisasi positif berkembang menjadi budaya yang mendukung terwujudnya sekolah yang berkualitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan sintesis teori yang menyatakan bahwa perilaku organisasi positif dibangun melalui lima faktor utama, yaitu nilai dan norma organisasi, hubungan antar lingkungan, karakter, penghargaan dan sanksi, serta komitmen. Nilai dan norma organisasi tercermin melalui penerapan budaya 5S, tata tertib sekolah, dan pembiasaan disiplin yang menjadi pedoman perilaku seluruh warga sekolah. Hubungan antar lingkungan diwujudkan melalui komunikasi dan kerja sama yang harmonis antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, integritas, dan akhlakul karimah dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, kepala sekolah menerapkan sistem penghargaan

berupa apresiasi kepada peserta didik yang mengikuti perlombaan, penghargaan bagi kelas yang bersih, tertib, dan rapi, serta tunjangan kinerja bagi guru sebagai bentuk penguatan motivasi. Seluruh program tersebut dilaksanakan secara konsisten sehingga membangun komitmen seluruh warga sekolah dalam mewujudkan budaya organisasi yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa strategi kepala sekolah di SMPIT Bunayya tidak hanya berfungsi sebagai serangkaian program sekolah, tetapi telah berkembang menjadi budaya organisasi yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Hal tersebut terlihat dari adanya pembiasaan perilaku positif melalui kegiatan pembelajaran, penerapan budaya 5S, pelaksanaan kegiatan OSIS dan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung berbagai program sekolah. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pendekatan yang bersifat partisipatif dengan

memberikan ruang kepada seluruh warga sekolah untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut peneliti, keberhasilan strategi tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan program tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membentuk nilai, norma, dan karakter peserta didik sehingga perilaku organisasi positif berkembang menjadi budaya sekolah. Dengan demikian, strategi kepala sekolah tidak bersifat insidental, melainkan merupakan proses yang berkesinambungan dalam membangun budaya organisasi yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfitriana et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa strategi kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan mutu sekolah melalui kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh sumber daya sekolah secara optimal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan strategi melalui pengembangan budaya sekolah, peningkatan kualitas pembelajaran,

pemberdayaan guru, serta pelibatan warga sekolah dalam berbagai program pendidikan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada peran kepala sekolah sebagai penggerak utama dalam membangun budaya organisasi yang mendukung peningkatan mutu sekolah. Namun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena lebih menekankan bagaimana strategi kepala sekolah membentuk perilaku organisasi positif sebagai fondasi dalam menciptakan sekolah yang berkualitas.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Purwanto (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah dipengaruhi oleh kemampuan manajerial, kepemimpinan, serta pengelolaan sumber daya yang efektif. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap administrasi pendidikan, tetapi juga berperan dalam membangun budaya kerja, meningkatkan motivasi guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Persamaan dengan penelitian ini terlihat pada penerapan budaya sekolah, pembinaan karakter peserta didik,

pemberian penghargaan kepada warga sekolah, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua sebagai bagian dari strategi pengembangan sekolah.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri (2023) yang menyatakan bahwa strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dilakukan melalui pemberdayaan sumber daya manusia, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan kerja sama dengan masyarakat. Dalam penelitian ini, bentuk pemberdayaan tersebut terlihat melalui pemberian kepercayaan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide, perubahan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung berbagai program sekolah. Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan perilaku organisasi positif tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi merupakan hasil kerja sama seluruh warga sekolah.

Peneliti juga melihat bahwa keterlibatan guru dan orang tua

menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan strategi kepala sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama kepada peserta didik. Sementara itu, dukungan orang tua memberikan penguatan terhadap pembiasaan karakter yang telah dibangun di sekolah. Sinergi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua menunjukkan bahwa pembentukan perilaku organisasi positif merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah yang diterapkan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, kolaborasi, dan penguatan budaya sekolah mampu membentuk perilaku organisasi positif pada warga sekolah. Perilaku organisasi positif tersebut selanjutnya menjadi landasan dalam mendukung terwujudnya sekolah yang berkualitas di SMPIT Bunayya.

**Kontribusi Perilaku Organisasi
Positif terhadap Terwujudnya
Sekolah yang Berkualitas di SMPIT
Bunayya**

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku organisasi positif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terwujudnya sekolah yang berkualitas di SMPIT Bunayya. Hasil coding menunjukkan bahwa penerapan perilaku organisasi positif berdampak pada meningkatnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, berkembangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat, meningkatnya kemampuan bekerja sama dan bertanggung jawab, terjalinnya hubungan yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, meningkatnya prestasi akademik maupun nonakademik, serta terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, dan kondusif. Berbagai perubahan tersebut menunjukkan bahwa perilaku organisasi positif tidak hanya berpengaruh terhadap individu, tetapi juga memberikan dampak terhadap peningkatan mutu sekolah secara menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku organisasi positif telah membentuk

budaya belajar yang lebih aktif dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengembangkan ide, bekerja sama dalam kelompok, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan peserta didik. Selain itu, dukungan orang tua dan masyarakat terhadap berbagai program sekolah menunjukkan bahwa budaya organisasi positif telah membangun kepercayaan publik terhadap sekolah sehingga mampu memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan sintesis teori yang menyatakan bahwa perilaku organisasi positif dibangun melalui lima faktor utama, yaitu nilai dan norma organisasi, hubungan antar lingkungan, karakter, penghargaan dan sanksi, serta komitmen. Nilai dan norma organisasi tercermin dari terbentuknya budaya disiplin, budaya 5S, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Hubungan antar lingkungan terlihat melalui kerja sama yang harmonis

antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung berbagai program pendidikan. Pembentukan karakter tercermin dari berkembangnya sikap tanggung jawab, kerja sama, integritas, kepemimpinan, dan kepedulian sosial peserta didik. Sistem penghargaan diterapkan melalui pemberian apresiasi kepada peserta didik maupun guru sebagai bentuk penguatan perilaku positif, sedangkan komitmen diwujudkan melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam melaksanakan program-program yang telah ditetapkan. Implementasi kelima faktor tersebut menunjukkan bahwa perilaku organisasi positif menjadi fondasi dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa perilaku organisasi positif memberikan kontribusi terhadap sekolah yang berkualitas karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta memperkuat hubungan antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Kontribusi tersebut tidak hanya terlihat melalui meningkatnya prestasi akademik

maupun nonakademik, tetapi juga melalui perubahan perilaku peserta didik yang menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah tidak hanya diukur berdasarkan capaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya karakter positif seluruh warga sekolah.

Menurut peneliti, perubahan perilaku peserta didik yang muncul sebagai hasil dari pembiasaan perilaku organisasi positif merupakan indikator bahwa budaya sekolah telah berjalan secara efektif. Ketika peserta didik terbiasa bekerja sama, menyampaikan pendapat, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, maka proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan berkualitas. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada meningkatnya mutu sekolah secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfitriana et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa strategi kepala sekolah yang didukung oleh budaya sekolah yang positif mampu meningkatkan mutu pendidikan, baik dalam bidang akademik maupun

nonakademik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh terciptanya budaya organisasi yang mendukung kolaborasi, kedisiplinan, dan partisipasi seluruh warga sekolah. Persamaan dengan penelitian ini terlihat pada meningkatnya kualitas pembelajaran, keterlibatan warga sekolah, serta pencapaian prestasi peserta didik sebagai indikator sekolah yang berkualitas.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Purwanto (2022) yang menjelaskan bahwa mutu sekolah merupakan hasil dari kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara efektif. Pengelolaan tersebut tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga pembentukan budaya kerja yang produktif, peningkatan motivasi guru, serta penguatan hubungan dengan masyarakat. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut terlihat melalui meningkatnya kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat yang memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan sekolah sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara optimal.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Putri (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah ditentukan oleh partisipasi seluruh warga sekolah, pemberdayaan sumber daya manusia, serta kemitraan dengan masyarakat. Pada penelitian ini, perilaku organisasi positif mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarwarga sekolah sehingga peserta didik lebih aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator, dan orang tua semakin terlibat dalam mendukung berbagai program pendidikan. Sinergi tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat mutu sekolah secara berkelanjutan.

Peneliti juga menilai bahwa kontribusi perilaku organisasi positif terhadap sekolah yang berkualitas bersifat berkelanjutan. Pembentukan karakter yang dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai program sekolah akan membentuk budaya organisasi yang semakin kuat. Budaya tersebut menjadi modal utama sekolah dalam mempertahankan kualitas pendidikan sekaligus meningkatkan kepercayaan

masyarakat terhadap sekolah. Oleh karena itu, perilaku organisasi positif tidak hanya menjadi hasil dari strategi kepala sekolah, tetapi juga menjadi fondasi dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa perilaku organisasi positif memberikan kontribusi yang nyata terhadap terwujudnya sekolah yang berkualitas di SMPIT Bunayya. Kontribusi tersebut tercermin melalui terbentuknya budaya sekolah yang berlandaskan nilai dan norma organisasi, terjalinnya hubungan yang harmonis antarwarga sekolah, berkembangnya karakter positif peserta didik, diterapkannya sistem penghargaan yang mendorong motivasi, serta tumbuhnya komitmen seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, meningkatnya prestasi akademik maupun nonakademik, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Dengan demikian, perilaku organisasi positif tidak hanya menjadi budaya organisasi sekolah, tetapi juga

menjadi faktor penting dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas.

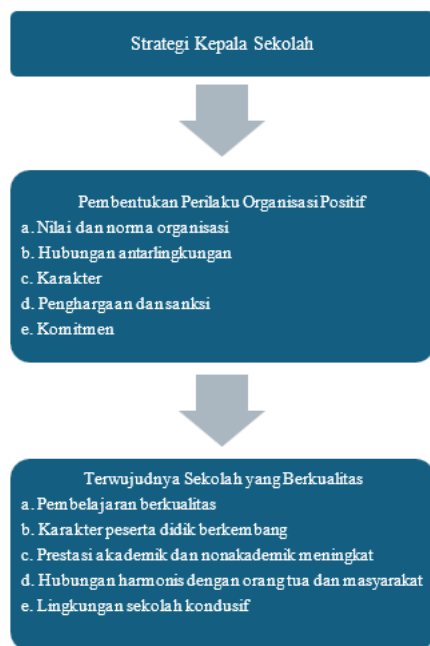
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku organisasi positif sebagai upaya mewujudkan sekolah yang berkualitas di SMPIT Bunayya. Strategi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyusunan berbagai program sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam seluruh aktivitas pendidikan, seperti penerapan budaya 5S, pembelajaran kolaboratif, pemberian kepercayaan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide, kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), pemberian apresiasi kepada peserta didik dan guru, serta penguatan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Implementasi strategi tersebut membentuk perilaku organisasi positif yang ditandai dengan berkembangnya nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, integritas, rasa percaya diri, dan kepedulian sosial peserta didik, sekaligus menciptakan hubungan yang

harmonis di antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sebagai bagian dari budaya sekolah yang kondusif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku organisasi positif memberikan kontribusi nyata terhadap terwujudnya sekolah yang berkualitas melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik, meningkatnya prestasi akademik maupun nonakademik, serta terbangunnya kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, strategi kepala sekolah, perilaku organisasi positif, dan sekolah yang berkualitas merupakan suatu rangkaian yang saling berkaitan, di mana strategi kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak utama dalam membangun budaya organisasi yang positif, sedangkan perilaku organisasi positif menjadi fondasi yang memperkuat peningkatan kualitas sekolah secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat sintesis teori yang menyatakan bahwa perilaku

organisasi positif dibangun melalui lima faktor utama, yaitu nilai dan norma organisasi, hubungan antarlingkungan, karakter, penghargaan dan sanksi, serta komitmen. Kelima faktor tersebut terbukti saling mendukung dalam membentuk budaya sekolah yang positif dan tidak dapat diimplementasikan secara terpisah, melainkan memerlukan kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan seluruh komponen sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan sintesis bahwa keberhasilan mewujudkan sekolah yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh strategi kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi, tetapi juga oleh keberhasilan membangun perilaku organisasi positif yang tumbuh melalui pembiasaan, kolaborasi, dan komitmen seluruh warga sekolah secara berkelanjutan.



Gambar 1. Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi strategis bagi kepala sekolah dalam mengoptimalkan perilaku organisasi positif guna meningkatkan kualitas sekolah. Rekomendasi tersebut meliputi penguatan budaya organisasi sekolah secara berkelanjutan melalui pembiasaan nilai dan norma positif, peningkatan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat, penguatan pembinaan karakter melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, penerapan system penghargaan yang mampu meningkatkan motivasi warga sekolah, serta pelaksanaan coaching secara berkesinambungan untuk

membangun motivasi, kemandirian, dan daya juang peserta didik. Rekomendasi ini merupakan sintesis dari hasil penelitian yang diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan perilaku organisasi positif sebagai upaya mewujudkan sekolah yang semakin berkualitas.

D. Kesimpulan

1. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan perilaku organisasi positif di SMPIT Bunayya dilaksanakan melalui pembentukan nilai dan norma organisasi, penguatan hubungan antarwarga sekolah, pembentukan karakter, penerapan sistem penghargaan, serta pembangunan komitmen yang diwujudkan melalui pembiasaan budaya sekolah, pembelajaran kolaboratif, kegiatan organisasi peserta didik, dan kemitraan dengan orang tua.
2. Faktor pendukung pelaksanaan strategi meliputi komitmen kepala sekolah, keterlibatan aktif guru, dukungan orang tua dan masyarakat, sedangkan faktor penghambat berasal dari karakteristik peserta didik yang masih memerlukan penguatan

motivasi, kemandirian, dan daya juang melalui pembinaan yang berkelanjutan.

3. Perilaku organisasi positif memberikan kontribusi terhadap terwujudnya sekolah yang berkualitas melalui peningkatan kualitas pembelajaran, berkembangnya karakter peserta didik, meningkatnya prestasi akademik dan nonakademik, serta terciptanya lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan kondusif.
4. Rekomendasi strategis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah memperkuat budaya organisasi sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, penguatan kolaborasi seluruh warga sekolah, pembinaan karakter secara berkelanjutan, serta pemberian pembinaan dan apresiasi yang konsisten kepada peserta didik maupun guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianty, D. N., Fernanda, W., Rahmadina, R., & Asy'ari, H. (2023). Analisis Perencanaan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1), 40–57. <https://doi.org/10.21831/jump.v5i1.60749>
- Efriani, E., Ahyani, N., & Fattah, A. H. (2021). Implementasi Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Pamator Journal*, 14(2), 117–121. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.11533>
- Fathoni, M. R. N., & Sobandi, A. (2020). Dampak fasilitas belajar dan kesiapan belajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5 No.2, 129–139. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Fathurrahman Suryadi, Muhammad Habib Pasaribu, Aqbil Daffa Siahaan, Ahmad Sabri, & Yusran Lubis. (2024). Peran Manajemen Pendidikan dalam Mewujudkan Sekolah Berkualitas. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(4), 92–107. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i4.2617>
- Fatma, D., Renada, R., & Mahmud Yunus Batu Sangkar, U. (2024). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman PERUBAHAN DAN PENGEMBANGAN ORGANISASI SEKOLAH MENUJU SEKOLAH BERKUALITAS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri>
- Firmando, H. G. (2023). STRATEGI KEUNGGULAN KEPRIBADIAN EFEKTIF KEPALA SEKOLAH DAN

- PROFESIONALISME GURU
 SEBAGAI FONDASI
 PENDIDIKAN BERKUALITAS.
 JURNAL MADINASIKA
 Manajemen Pendidikan Dan
 Keguruan, 5(1), 13–21.
[https://doi.org/10.31949/madin
 asika.v5i1.7096](https://doi.org/10.31949/madin

 asika.v5i1.7096)
- Gunawan, B. (2023). Implementasi
 Manajemen Pendidikan
 Karakter Dalam
 Mengembangkan Minat, Sikap
 Dan Perilaku Positif Siswa di
 MA Nurul Iman Kasui
 Kabupaten Way Kanan.
 Journal Of Social Science
 Research.
- Haki, U., Danik Prahastiwi, E., &
 Hasibuan, N. S. (2024).
 Strategi Pengumpulan dan
 Analisis Data dalam Penelitian
 Kualitatif Pendidikan. Jurnal
 Inovasi Dan Teknologi
 Pendidikan JURINOTEP,
 3(1).
[https://doi.org/10.46306/jurino
 t ep.v3i1](https://doi.org/10.46306/jurino

 t ep.v3i1)
- Harding, D., Kadiyono, A. L., & Talitha,
 R. (2020). ORGANIZATIONAL
 CITIZENSHIP BEHAVIOR
 UNTUK MEWUJUDKAN
 PENDIDIKAN BERKUALITAS
 DI SEKOLAH. In Jurnal
 Psikologi Sains dan Profesi
 (Vol. 4, Issue 1).
- Ismail, Y. Z. (2021). KEPUASAN
 KERJA DALAM MEMBANGUN
 PERILAKU ORGANISASI PADA
 LEMBAGA PENDIDIKAN
 ISLAM.
- Khairiyah, U., & Dewinda, H. R.
 (2022). Peran Pendidikan
 Karakter dalam
 Mempersiapkan Sumber Daya
 Manusia yang Bermutu.
 Psyche 165 Journal, 119–124.
[https://doi.org/10.35134/jpsy16
 5.v15i3.175](https://doi.org/10.35134/jpsy16

 5.v15i3.175)
- Kurnia, D., Ma'arif, M. N., Ribcha, P.,
 & Usep. (2023). Konsep
 Budaya Organisasi dan
 Perilaku Organisasi. Jurnal
 Pelita Nusantara, 1(3), 386–
 392.
[https://doi.org/10.59996/jurnalp
 elitanusantara.v1i3.289](https://doi.org/10.59996/jurnalp

 elitanusantara.v1i3.289)
- Mardianto, M., & Zakaria, Z. (2021).
 PERILAKU ORGANISASI
 SEKOLAH DI SMA NEGERI 3
 BENGKULU SELATAN.
 Manajer Pendidikan: Jurnal
 Ilmiah Manajemen Pendidikan
 Program Pascasarjana, 15(3),
 62–69.
[https://doi.org/10.33369/mapen
 .v15i3.19716](https://doi.org/10.33369/mapen

 .v15i3.19716)
- Melati, P., Wanto, D., & Kusen.
 (2023). Kriteria Kepemimpinan
 dan Perilaku Organisasi
 Pendidikan Islam yang Efektif.
 Jurnal Literasiologi, 9, 168–
 180.
- Miyono, N., Mukhayati, S., Negeri, S.,
 & PGRI Semarang, U. (2025).
 PERAN KEPEMIMPINAN
 KEPALA SEKOLAH DALAM
 MENINGKATKAN PERILAKU
 ORGANISASI SEKOLAH (Vol.
 10, Issue 1).
- Murniarti, D. E., & Pd. (2025).
 METODE PENELITIAN
 KUALITATIF DALAM
 PENDIDIKAN (F. C. Hanoum &
 H. Prabowo, Eds.; Pertama).
 Widina Media Utama.
www.freepik.com
- Nurfitriana, N., Ali, M., & Narimo, S.
 (2023). STRATEGI KEPALA
 SEKOLAH DALAM
 MENINGKATKAN MUTU
 SEKOLAH (STUDI
 KOMPARASI SMP
 MUHAMMADIYAH 8
 SURAKARTA DAN SMP AL
 AZHAR SYIFA BUDI SOLO
 TAHUN PELAJARAN
 2022/2023). Research and

- Development Journal of Education, 9(1), 210. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.15119>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Purwanto, H. (2022). MANAJEMEN STRATEGIK KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN MUTU SEKOLAH (Studi di Lembaga Pendidikan Formal Muhammadiyah Kota Magelang).
- Puspita, D. G., & Andriani, D. E. (2021). UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN PERMASALAHANNYA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 21–37. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1734>
- Putri, H. K. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah: Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah di MTsN 13 Tanah Datar. UIN SUSKA Riau.
- Rafsanjani, A., Wibowo Sembiring, A., Budi, Yunita, E., Amalia Harahap, F., Elitia Hasibuan, E., & Suci Apriani Harahap, T. (2023). Peran Perilaku Organisasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Journal Of Social Science Research*, 3 No. 5, 9881–9887.
- Ridlwani, M., Naila, I., & Nurdianah, L. (2022). Pembelajaran Literasi Dasar Guru Sekolah Dasar Islam untuk Mencapai Sustainable Development Goal (SDGs): Pendidikan Berkualitas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 249. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13390>
- Rozi, F., Abda'u Ansya, Y., & Salsabilla, T. (2024). Strategi Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas. <https://www.researchgate.net/publication/386424129>
- Samiyono, Wahib MH, M., Sudrajat, A., Fadlan, N., & Gaffar, M. A. (2022). PERILAKU ORGANISASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MANBAUL ULUM ASSHIDDIQIYAH JAKARTA. *Jurnal KAPPEMI*, 2(1), 45–56.
- Wijaya, H., Dyan Primasti, Y., Yunus, M., Tominsen, Y., Dwiyono, Y., Author, C., & Mulawarman, U. (2024). PERANAN PERILAKU ORGANISASI DAN DINAMIKA KELOMPOK TERHADAP OUTPUT PENDIDIKAN. In *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* (Vol. 8, Issue 8).
- Wijayanti, W., Wuryandini, E., & Miyono, N. (2023). Manajemen Mutu Akademik SMP N 2 Taman Pematang. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 60–64. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1380>
- Wijonarko, B., Diah Utari Dewi, N., & Ayu Putu Sri Widnyani, I. (2022). PENGARUH GAYA

KEPEMIMPINAN, MOTIVASI,
LEARNING ORGANIZATION
DAN PERILAKU ORGANISASI
TERHADAP KINERJA
PEGAWAI DI LINGKUNGAN
POLITEKNIK
TRANSPORTASI DARAT
BALI.

[http://journal.stikeskendal.ac.id
/index.php/Keperawatan](http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan)